

**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 130, Khulafa'ur Rasyidin Seri 03, Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* Seri 20)**

Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* menguraikan sifat-sifat terpuji Khalifah (Pemimpin Penerus) bermartabat luhur dan Rasyid (lurus) dari Rasulullah *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*.

Penyebutan rinci tentang peristiwa kesyahidan Hadhrat 'Umar *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* dengan referensi dari berbagai sejarawan dan penulis biografi. Beberapa sejarawan dan penulis biografi abad ini menganggap pembunuhan Hadhrat 'Umar *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* sebagai rencana dan konspirasi yang terencana dengan baik. Pentingnya penjagaan keamanan pada waktu shalat berjamaah di waktu keadaan tidak aman atau terancam meski bukan saat peperangan.

Ringkasan Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu-minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 15 Oktober 2021 (15 Ikha 1400 Hijriyah Syamsiyah/ 08 Rabi'ul Awwal 1443 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

**Rincian Sekitar Kesyahidan Hadhrat 'Umar (ra):** Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* mengatakan sehubungan dengan kesyahidan Hadhrat 'Umar *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* bahwa ketika dia diserang, sudah waktunya untuk salat Shubuh. Menurut beberapa riwayat, beliau langsung dibawa pulang, dan dalam keadaan tidak sadarkan diri. Ketika beliau bangun di saat pagi menerangi, beliau bertanya apakah semua orang telah shalat dan dijawab mengiyakan. Beliau kemudian mengatakan bahwa iman seseorang tidak lengkap jika mereka meninggalkan sholat, dan kemudian beliau melanjutkan untuk shalat Shubuh sendiri. Sementara itu, shalat Shubuh di Masjid dilanjutkan dengan Imam shalat baru yaitu Hadhrat 'Abdurrahman bin 'Auf *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau mempercepat shalat dengan membaca Surah terpendek yaitu al-'Ashr dan al-Kafirun atau al-Kautsar pada rakaat awal dan rakaat kedua.

Hadhrot 'Umar (ra) meminta penyelidikan tentang siapa yang menyerangnya. Diketahui bahwa Fairuz (Pirus) Abu Lu'lu', budak Mughirah bin Shu'bah adalah pelakunya, dan dia juga menyerang beberapa orang lain. Ketika dia ditangkap, dia menggunakan pedang yang sama untuk mengambil nyawanya sendiri (bunuh diri).

Hadhrot 'Umar (ra) tidak syahid karena pertengkaran pribadi, melainkan upaya pembunuhan beliau ini dilakukan sebagai hasil dari sebuah plot (rancangan persekongkolan). Sejarawan – dalam khotbah ini diberikan contoh nama Muhammad Ridha dan Muhammad Husain Haikal dari Mesir - telah menulis bahwa telah ada rencana untuk pembunuhan Hadhrot 'Umar *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Seorang perwira Persia yang terkenal, Hormuzan, yang tampaknya telah menjadi seorang Muslim dan

tinggal di Madinah juga merupakan pendukung rencana skema ini. Di satu sisi, Abu Lu'lu' juga memusuhi Hadhrat 'Umar (ra) karena kaum Muslim telah menaklukkan negerinya. Hal ini juga membuatnya semakin jengkel dan menuntunnya untuk melakukan perbuatan ini. Jadi dia mengasah pisaunya dan mencelupkannya ke dalam racun. Dia menunjukkan pisaunya kepada Hormuzan yang mengatakan bahwa siapa pun yang diserang dengan pisau itu pasti akan mati. Diriwayatkan bahwa seseorang melihat pisau yang sama dengan Hormuzan dan Jufaynah, dan ketika mereka ditanya tentang itu, mereka menjawab bahwa mereka menggunakannya untuk memotong daging.

Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* mengutip para sejarawan yang menulis bahwa berdasarkan penilaian-penilaian terukur terhadap orang-orang seperti Hormuzan dan Jufaynah, serta fakta bahwa pisau yang sama terlihat di tangan mereka sebelum kesyahidan Hadhrat 'Umar *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, itu menunjukkan pembunuh tidak bertindak sendiri, melainkan kesyahidan ini adalah bagian dari plot (persekongkolan) yang lebih luas, dan dilaksanakan oleh Feroz Abu Lu'lu'.

Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* bersabda dengan mengutip sejarawan Muhammad Husain Haikal bahwa ada sekelompok orang di Madinah yang mengaku sebagai Muslim tetapi diam-diam menentang Islam. Kelompok ini berpikir bahwa dengan menyerang pemimpin umat Islam, itu akan menghambat persatuan mereka dan dengan demikian melemahkan Islam. Namun, kebetulan seseorang melihat pisau itu bahkan sebelum Hadhrat 'Umar *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* menjadi syahid, dan beberapa bahkan mengatakan melihat tiga orang ini merencanakan sebelumnya. Dengan demikian, masalah menjadi jelas di kemudian hari dan tindakan yang diperlukan diambil terhadap para pelaku.

Apa yang dilakukan Ubaidullah putra Hadhrat 'Umar (ra) yang kemudian mengambil hukum pada tangannya sendiri dengan membunuh orang-orang yang dia curigai bersekongkol membunuh ayahnya adalah ilegal (tidak syar'i). Dalam latar belakang pemerintahan saat itu tidak ada seorang pun yang dapat memutuskan sendiri untuk melakukan penghukuman pembalasan, yakni ia menjalankan sendiri haknya sesuai keinginannya, sedangkan keputusan dalam perkara ini [pengadilan dan penjatuhan hukuman terhadap kriminal] ada di tangan Rasulullah *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*, dan setelah beliau (saw), hak untuk memutuskan ini telah dikhususkan pada tangan para Khalifah beliau *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*.

Jika bukan karena Ubaidullah yang terburu-buru membunuh Hormuzan dan Jufaina, mungkin saja mereka akan dapat dipanggil untuk diinterogasi, dan kemudian rahasia konspirasi akan terungkap.

Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* bersabda bahwa tertulis dalam riwayat 'Abdullah putra Hadhrat 'Umar (ra) bahwa ketika ayahnya diserang, dia berada di sampingnya. Orang-orang meminta Hadhrat 'Umar (ra) untuk menunjuk seorang Khalifah setelah beliau. Beliau menjawab dengan mengatakan bahwa ada peristiwa seseorang yang lebih baik darinya, yaitu Hadhrat Abu Bakr (ra) telah menunjuk penggantinya. Namun, beliau mengatakan ada juga peristiwa seseorang yang bahkan lebih luhur darinya, yaitu Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*, yang tidak secara eksplisit (langsung dan lugas) menunjuk penggantinya. Putra Hadhrat 'Umar (ra) tahu setelah ayahnya menggunakan contoh ini, bahwa beliau (ra) tidak akan menunjuk penggantinya.

Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* bersabda bahwa ketika Hadhrat 'Umar (ra) diserang, rasa sakitnya sangat menyiksa. Hadhrat 'Umar (ra) yakin bahwa Nabi (saw) telah senang dengan beliau, seperti Hadhrat Abu Bakr (ra) dan para sahabat Nabi (saw) terhadap beliau. Hadhrat

'Umar (ra) mengatakan bahwa ini hanya karena kasih karunia Allah. Beliau tidak takut untuk dirinya sendiri, tetapi takut hanya untuk kepentingan umat Islam. Bahkan, beliau tidak takut mati syahid seperti yang beliau doakan sendiri.

Apa yang telah Ubaidullah putra Hadhrat 'Umar (ra) lakukan, tidak dibenarkan secara hukum. Secara ringkas adalah, meskipun tidak jauh secara *qiyas* (penyerupaan kejadian yang mirip) bahwa pembunuhan ini merupakan hasil sebuah rencana yang matang, namun keadaan saat itu memperlihatkan bahwa Hadhrat 'Utsman tidak sanggup menyelidikinya dengan segera atau bagaimanapun keadaannya para sejarawan awal tidak bersuara dan beberapa sejarawan di zaman ini tengah membahasnya berdasarkan asumsi-asumsi dan dalam dalil-dalil mereka yang tampak cukup berbobot karena kelompok yang melakukan konspirasi ini tidak mencukupkan sampai di sana bahkan Hadhrat 'Utsman pun menjadi target konspirasi serupa, yang dengannya semakin memperkuat kecurigaan ini yakni untuk menghentikan kemajuan Islam yang semakin gemilang dan dominasinya dan untuk mendinginkan api dendam mereka Hadhrat 'Umar disyahidkan melalui unsur unsur eksternal, wallahu a'lam – hanya Allah-lah yang lebih mengetahuinya.

**Mengubah Ketakutan menjadi Damai:** Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* mengutip Khalifah Kedua (ra) yang menjelaskan salah satu aspek dari janji Allah dalam kaitannya dengan Khilafat, *وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا*, bahwa Dia akan mengubah keadaan ketakutan mereka menjadi keadaan damai.

“Tidak ada suatu musibah yang membuat para Khalifah takut. Jika pun ada, Allah Ta'ala telah mengubahnya menjadi kedamaian.”

Hadhlat 'Umar (ra) sendiri berdoa untuk menjadi syahid di Madinah dan doa ini dikabulkan. Oleh karena itu, tidak dapat dikatakan bahwa ketakutannya tidak berubah menjadi kedamaian, karena beliau tidak pernah takut mati syahid sejak awal.

Sebenarnya, doa ini diterima dengan cara memenuhi keinginan Hadhlat 'Umar (ra) untuk mati syahid, dan itu dilakukan tanpa tentara asing menyerang Madinah, sehingga menjaga umat Islam tetap aman. Makar ini muncul dari dalam Madinah, dan dengan demikian doa Hadhlat 'Umar (ra) dikabulkan.

**Hadhlat Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan mengenai ajaran Islam terkait pembebasan budak yang mana ini ada kaitannya dengan penyebab pensyahidan Hadhlat 'Umar (ra),** “Hal pertama, diperintahkan untuk berbuat ihsan dengan memerdekakan budak belian tanpa suatu tebusan. Lalu dikatakan, jika tidak dapat melakukannya, bebaskanlah budak dengan meminta tebusan. Jika masih ada budak belian yang tidak memiliki kemampuan untuk membayar tebusan, begitu juga penguasa dari tempat ia berasal tidak berkeinginan untuk membebaskannya, kerabatnya pun tidak peduli terhadapnya, maka budak tersebut bisa menetapkan cicilan untuk tebusannya dengan terlebih dulu menulis perjanjian tertulis... Hadhlat 'Umar (ra) disyahidkan oleh seorang hamba sahaya yang telah melakukan perjanjian demikian. Budak tersebut menyampaikan pengaduan ke hadapan Hadhlat 'Umar bahwa majikannyatelah menetapkan uang cicilan pembebasannya yang memberatkan sehingga meminta mengurangnya.

Hadhlat 'Umar menyelidiki berapa penghasilannya, ternyata budak tersebut menghasilkan berlipat ganda dari besaran yang darinya keluar angka cicilan. Setelah mengetahui fakta tersebut Hadhlat

'Umar (ra) bersabda, 'Besaran cicilan yang ditetapkan bagimu sangat ringan dibanding dengan besarnya penghasilanmu, tidak bisa dikurangi lagi.'

Budak tersebut sangat kecewa dengan keputusan tersebut. Ia beranggapan bahwa karena ia adalah seorang Iran sehingga keputusannya memberatkannya, sebaliknya majikannya lebih diperhatikan karena ia adalah orang Arab. Dalam keadaan emosi seperti itu, pada hari berikutnya ia menyerang Hadhrat 'Umar dengan pisau dan karena luka tersebut lah Hadhrat 'Umar syahid."

**Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) bersabda,** "Di dunia ini terdapat dua hal yang menjadi penyebab berpalingnya seseorang dari kebenaran yaitu kalau tidak kebencian yang mendalam, kecintaan yang mendalam. Kebencian yang mendalam terkadang timbul dari kejadian sepele. Coba perhatikan pada masa Hadhrt 'Umar, betapa insiden kecil meningkat menjadi kebencian sehingga menimpakan kerugian besar terhadap dunia Islam. Menurut saya, insiden tersebut memberikan dampak yang berkelanjutan hingga saat ini."

Seorang budak beranggapan bahwa Hadhrt 'Umar telah memberikan keputusan yang keliru terkait biaya cicilan tebusan demi kemerdekaannya yang ia bayarkan kepada majikannya padahal cicilan tersebut tergolong ringan untuknya yang berpenghasilan besar dengan keahliannya yang jarang didapati orang. Setelah itu, di dalam hatinya mulai memendam kebencian terhadap Hadhrt 'Umar. Dalam hal ini, Hadhrt 'Umar (ra) membuat keputusan yang adil, dan ini terjadi terhadap Abu Lu'lu'. Hal ini membuatnya sangat marah, dan kemudian dia mensyahidkan Hadhrt 'Umar (ra).

Khalifah Kedua (ra) menjelaskan bahwa meskipun keputusan itu mengenai jumlah kecil, fakta sederhana bahwa keputusan yang dibuat tidak memihaknya membuatnya sangat marah sehingga dia terus membunuhnya. Beberapa orang begitu terdorong oleh kemarahan dan permusuhan sehingga mereka akan melakukan tindakan keji seperti itu.

**Wajibnya Berjaga-jaga Saat Sholat:** Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* melanjutkan dengan mengutip Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) - Khalifah Kedua Jemaat Ahmadiyah - yang mengatakan sehubungan dengan kejadian ini dan kekacauan yang terjadi kemudian bahwa pada saat-saat seperti itu, pada waktu shalat, orang-orang tertentu harus ditunjuk untuk menjaga keamanan demi melindungi para jamaah. Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) mengatakan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat perintah yang jelas yakni hendaknya ditugaskan setengah dari antara umat Muslim untuk berjaga. Meskipun konteks perintah ini ialah pada saat peperangan yang diperlukan guna melindungi sekelompok orang banyak, namun dari itu dapat dijadikan dalil bahwa untuk mencegah terjadinya kekisruhan kecil, jika beberapa orang ditugaskan untuk berjaga ketika shalat, hal itu bukan hal yang patut dibantah, melainkan perlu untuk amalkan. Juga telah dibuktikan dari sejarah bahwa para sahabat pada suatu saat tidak peduli untuk menjaga diri mereka sendiri, dan karena itu mereka menanggung banyak penderitaan. Ketika Amr ibn al-Aas menaklukkan Mesir, setelah penaklukan daerah-daerah itu, para penjaga tidak dibentuk ketika mereka melakukan shalat berjamaah. Ketika musuh melihat bahwa umat Islam mengabaikan menjaga diri mereka dalam kasus ini, pihak musuh memutuskan suatu hari untuk mengirim beberapa ratus orang bersenjata ketika kaum Muslimin sedang sujud dalam shalat, maka orang-orang bersenjata ini mulai memenggal kepala kaum Muslimin, dan terbukti dari sejarah bahwa ratusan sahabat terbunuh atau terluka pada hari itu. Salah satu dari mereka jatuh ke tanah satu per satu tanpa rekannya menyadari apa yang terjadi, dan tentara Muslim telah menderita banyak kerugian. Ketika Hadhrt 'Umar (ra) mengetahuinya, beliau menjadi marah dan berkata kepada pihak

Muslim yang selamat, “Apakah kamu tidak tahu bahwa kamu harus berjaga?” Tapi Hadhrat ‘Umar (ra) tidak tahu bahwa hal yang sama akan terjadi padanya di Madinah. Setelah kejadian ini, para sahabat biasa berjaga-jaga saat menunaikan shalat.

**Kepedulian Hadhrat ‘Umar *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu* untuk Membayar Hutangnya:** Hudhur *ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz* mengatakan bahwa sebelum Hadhrat ‘Umar *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu* meninggal, beliau bertanya kepada putranya tentang jumlah hutangnya. Hutang ini bukan karena kebutuhan pribadi, melainkan sebagai akibat dari menyantuni orang-orang miskin dan membelanjakan untuk kepentingan mereka yang memerlukan. Hadhrat ‘Umar (ra) menginstruksikan putranya tentang cara membayar hutang ini, dan segera setelah kewafatannya, putranya melunasi hutang ayahnya. Dalam buku Wafaa Al-Wafa, diriwayatkan dari Hadhrat Ibnu ‘Umar bahwa Hadhrat ‘Umar memerintahkan kedua anaknya yaitu Hadhrat Abdullah dan Hadhrat Hafsa untuk menjual rumah beliau untuk melunasi hutang beliau dan tidak mencari bantuan dari orang lain selain dari Banu Adi dan Quraisy. Hadhrat Abdullah bin ‘Umar menjual rumah itu kepada Hadhrat Muawiyah dan membayar hutang Hadhrat ‘Umar. Dikatakan bahwa rumah yang digunakan untuk membayar hutang Hadhrat ‘Umar dinamai Darul Qadha daini ‘Umar (دار قضاء دين عمر) atau Rumah Pelunasan hutang ‘Umar.

Hudhur (atba) akan terus menyebutkan lebih lanjut berbagai kejadian dalam masa Khalifah ‘Umar *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu* di khotbah-khotbah mendatang.

## Khotbah II

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُوْمِنُ بِهٖ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ اَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا  
مَنْ يَهْدِيْهِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهٗ وَمَنْ يُّضِلِّلْهُ فَلَا هَادِيَ لَهٗ – وَنَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَنَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهٗ وَرَسُوْلُهٗ-  
عِبَادَ اللّٰهِ! رَحِمَكُمُ اللّٰهُ! اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيتَاءِ ذِي الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۗءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظْكُمُ  
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ – اُدْكُرُوْا اللّٰهَ يَذْكُرْكُمْ وَاَدْعُوْهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ

Penerjemah: Dildaar Ahmad Dartono. Sumber: Redaksi The Review of Religions dan ditampilkan dalam website resmi Jemaat Ahmadiyah, [alislam.org](http://alislam.org). Rekaman audio dan video lengkap khotbah dalam bahasa asli Hudhur (atba) tersedia mendahului ringkasan ini.

Versi kedua ringkasan khotbah Jumat bisa diperoleh di postingan Al-Fadhil International [website resmi surat kabar Jemaat Ahmadiyah internasional] pada link <https://www.alfazlonline.org/category/sayings-of-km5/fs-summary/>.

Versi ketiga ringkasan khotbah Jumat dalam bahasa Arab bisa diperoleh di postingan <https://www.islamahmadiyya.net> [website resmi Jemaat Ahmadiyah internasional]

Teks lengkap bahasa Urdu disertai referensi atau sesekali revisi secara *official* (resmi dari petugas yang ditugasi pimpinan) biasanya ditampilkan dua Jumat setelah khotbah di website <https://www.alislam.org/urdu/khutba/>. Maka dari itu, terjemahan bahasa Indonesia yang beredar sebelum Jumat berikutnya harus difinalisasi merujuk teks Urdu tersebut. Terjemahan *official* (resmi dari petugas yang ditugasi pimpinan) dalam teks bahasa Inggris lengkap tampil empat Jumat atau tiga Jumat setelah khotbah di link website <https://www.alislam.org/friday-sermon/>. Terjemahan teks bahasa Arab lengkap ditampilkan di website resmi seringkali pada empat atau lima hari setelah khotbah di link website <https://www.islamahmadiyya.net/cat.asp?id=116>